

INTEGRASI KECERDASAN BUATAN (AI) DENGAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM KEHIDUPAN MODERN

Novi Nur Azizah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang
nurazizahnovi02@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 08-05-26

Disetujui: 14-05-26

Kata Kunci:

Kecerdasan Buatan ;
Nilai-Nilai Islam ;
Kehidupan Modern

Abstract: *The fast advancement of Artificial Intelligence (AI) has prompted significant discussions regarding its compatibility with Islamic ethical values. This study explores how AI can be integrated into contemporary life through the lens of Islamic ethics, focusing on fundamental principles such as justice, trust, and collective welfare. By applying a qualitative descriptive method grounded in literature analysis, the research highlights the alignment between key AI concepts such as openness, data protection, and human benefit and essential Islamic teachings. The results indicate that AI, when directed by Islamic moral frameworks, has the potential to function as a means of advancing human responsibility as khalifah on earth rather than posing a danger. Furthermore, ethical concerns like algorithmic discrimination, excessive surveillance, and overreliance on technology are addressed within the scope of Islamic guidance for accountable AI governance.*

Abstrak: Perkembangan pesat teknologi kecerdasan buatan (AI) menimbulkan berbagai pertanyaan penting terkait kesesuaiannya dengan nilai-nilai etika islam. Tulisan ini mengkaji bagaimana AI dapat diintegrasikan dalam kehidupan modern melalui perpektif etika islam dengan menitikberatkan pada prinsip-prinsip utama seperti keadilan, amanah, dan kemaslahatan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menemukan adanya keselarasan antara prinsip-prinsip dasar AI seperti transparansi, perlindungan privasi, dan kemanfaatan dengan ajaran islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI, apabila diarahkan oleh nilai-nilai islam, dapat menjadi sarana untuk mendukung peran manusia dengan khalifah di bumi, bukan sebagai ancaman. Selain itu, berbagai tantangan etis seperti bias algoritma, pengawasan berlebihan, dan ketergantungan terhadap teknologi turut dianalisis dengan menggunakan kerangka etika islam dalam pengelolaan AI yang bertanggung jawab.

◆

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, peradaban manusia mengalami transformasi yang sangat signifikan dan berbeda di era sebelumnya. Salah satu faktor utama perubahan tersebut adalah perkembangan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) yang telah mengintegrasikan ke dalam berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga keamanan. Kehadiran AI tidak hanya memengaruhi aspek teknis pekerjaan manusia, tetapi juga membentuk pola pikir serta cara manusia berinteraksi dalam kehidupan social. Di sisi lain, kemajuan ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai kesesuaiannya dengan nilai-nilai etika dan spiritual, terutama dalam perspektif ajaran agama.

Permasalahan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga didukung oleh temuan empiris. Zawacki-Richter dkk. Menunjukkan bahwa penerapan AI telah mengubah struktur dan praktik dalam system Pendidikan secara signifikan (Zawacki-Richter et al., 2019). Selain itu, laporan dari PwC memperkirakan bahwa AI berpotensi menyumbang hingga 15,7 triliun dolar AS terhadap perekonomian global pada tahun 2030 (Rao & Verweij, 2017). Sementara itu, Pew Research Center mencatat bahwa jumlah umat islam di dunia telah mencapai lebih dari 1,9 miliar jiwa (Voices, n.d.). Fakta ini menunjukkan bahwa umat islam memiliki peran strategis dalam merespons perkembangan teknologi tersebut secara kritis dan konstruktif.

Dalam kerangka pemikiran islam, teknologi tidak dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai, melainkan harus selaras dengan prinsip moral dan tujuan syariat (maqasid al-syariah). Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta (Nasr, 1990). Dengan demikian, perkembangan AI dapat dimaknai sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, Selama penggunaannya tetap berada dalam batas-batas etika yang ditetapkan oleh ajaran islam. Perspektif ini menegaskan bahwa teknologi seharusnya menjadi alat untuk kemaslahatan, bukan justru mengabaikan nilai-nilai spiritual.

Walaupun memiliki potensi besar, integrasi AI dengan nilai-nilai islam menghadapi berbagai tantangan etis yang kompleks. Prinsip-prinsip etika seperti transparansi, keadilan, dan akuntabilitas telah menjadi perhatian utama dalam berbagai pedoman global, namun penerapannya masih belum konsisten (Jobin et al., 2019). Dalam perspektif islam, persoalan seperti bias algoritma, pelanggaran privasi, serta kecenderungan dehumanisasi harus dikaji secara mendalam dengan merujuk pada tradisi keilmuan islam agar tidak bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran nilai-nilai islam sebagai landasan etis dalam pengembangan dan pemanfaatan AI di era modern. Kajian ini secara khusus akan menganalisis keterkaitan antara prinsip etika AI global dengan ajaran islam, mengidentifikasi berbagai tantangan etis yang muncul, serta merumuskan kerangka konseptual yang dapat dijadikan pedoman bagi umat islam dalam menyikapi perkembangan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membangun system etika yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif melalui metode kajian literatur (library research) yang dilakukan secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan peneliti yang berfokus pada pengembangan

pemahaman konseptual mengenai relasi antara kecerdasan buatan (AI) dan nilai-nilai islam, bukan pada pengujian hipotetis empiris secara statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer berupa artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional yang terindeks dalam basis data bereputasi seperti Scopus, Web of Science, dan SINTA. Proses penelusuran literatur dilakukan menggunakan sejumlah kata kunci utama, antara lain “*AI ethics*”, “*Islamic values technology*”, “*artificial intelligence Islam*”, “*digital ethics muslim*”, dan “*maqasid al-syariah technology*”. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan dokumen kebijakan dari lembaga internasional seperti UNESCO, OECD, serta Organisasi Kerjasama Islam (OKI) sebagai sebagai sumber rujukan tambahan yang kredibel (Morandín-Ahuerma, 2023) & (Development), 2019).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan interpretasi tematik dan analisis komparatif. Interpretasi tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul secara berulang dalam literatur terkait etika AI dan nilai-nilai islam, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan secara sistematis prinsip-prinsip etika AI global dengan prinsip-prinsip dalam ajaran islam. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan memastikan bahwa setiap temuan analisis didukung oleh beberapa sumber yang berbeda dan saling melengkapi (Creswell & Creswell, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Buatan: Perkembangan dan Relevansi Kontemporer

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) secara umum dapat dipahami sebagai kemampuan sistem komputer untuk meniru proses kognitif manusia, seperti belajar, bernalar, memecahkan masalah, hingga mengambil Keputusan. Stuart Russel dan Peter Norvig menjelaskan bahwa AI merupakan cabang ilmu yang berfokus pada pengembangan agen yang mampu bertindak rasional dalam berbagai situasi yang kompleks (Russell, 2010). Definisi ini menegaskan bahwa AI tidak lagi sekedar alat teknis, melainkan system adaptif yang mampu belajar dari data serta menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan AI menunjukkan akselerasi yang sangat pesat. Munculnya model Bahasa besar (*Large Language Models/LLM*) seperti GPT-4 serta teknologi pengenalan visual berbasis *deep learning* telah membawa AI keluar dari ruang penelitian menuju penggunaan luas di masyarakat. Penerapan AI di sektor pendidikan mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Luckin & Holmes, 2016). AI telah mampu menyaingi, bahkan dalam beberapa kasus melampaui, kemampuan tenaga medis dalam mendeteksi penyakit tertentu melalui analisis citra medis (Topol, 2019).

Menariknya, kemajuan teknologi AI ini berlangsung seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap aspek etika dalam pengembangannya. Pedoman etika AI yang

dikembangkan oleh pemerintah, sektor industry, dan institusi akademik umumnya menekankan prinsip-prinsip seperti keadilan, transparansi, dan akuntabilitas (Floridi et al., 2018). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran global bahwa perkembangan AI tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral, sehingga diperlukan landasan etika yang kuat agar teknologi ini memberikan manfaat yang adil dan berkelanjutan bagi umat manusia.

Landasan Al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sejak awal kemunculannya, islam telah menempatkan ilmu pengetahuan sebagai aspek yang memiliki kedudukan sangat tinggi. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (Q.S. Al-Mujadilah [28]: 11).

Ayat ini, menurut Yusuf al-Qradawi, bukan sekedar memuji orang berilmu, tetapi juga menegaskan bahwa aktivitas mencari dan mengembangkan ilmu merupakan bagian dari ibadah dan ketakwaan (Don et al., n.d.). Dalam konteks perkembangan teknologi modern seperti kecerdasan buatan (AI), pemahaman ini, memberikan dorongan agar umat islam tidak sekedar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga berperan aktif dalam pengembangannya agar sesuai dengan nilai-nilai islam.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa dalam kerangka epistemology islam, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai moral dan spiritual (Huringiin, 2022). Dengan demikian, pengembangan teknologi termasuk AI tidak cukup hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan tujuan akhir yang bersifat etis dan religious (maqasid al-syariah). Salah satu tujuan tersebut adalah *hifz al-‘aql* (perlindungan akal), yang menjadi sangat relevan di era AI karena teknologi ini berpotensi memengaruhi bahkan menggantikan Sebagian fungsi kognitif manusia.

Titik Temu Prinsip AI dan Nilai-Nilai Islam

Kajian komparatif antara prinsip-prinsip etika AI global dan nilai-nilai islam menunjukkan sejumlah titik temu yang signifikan. Berikut ini tabel yang merangkum perbandingan tersebut:

Dimensi	Prinsip Kecerdasan Buatan	Relevansi Nilai Islam
Keadilan	Algoritma tanpa bias dan diskriminatif	Al-‘Adl: kewajiban berlaku adil kepada semua manusia

Transparansi	Explainability dan akuntabilitas sistem AI	Amanah: kejujuran dan keterbukaan dalam setiap tindakan
Privasi	Perlindungan data dan hak pengguna	Hifz al-'Ird: menjaga kehormatan dan privasi individu
Kemaslahatan	AI untuk kemanfaatan umum (beneficial AI)	Maslahah mursalah: prioritas pada kepentingan umat
Batasan Etis	Regulasi penggunaan AI untuk menghindari bahaya	Hifz al-nafs & hifz al-'aql: perlindungan jiwa dan akal
Inklusivitas	AI dapat diakses seluruh lapisan masyarakat	Ukhuwah: persaudaraan dan kesetaraan dalam islam

Sumber: Jobin et al. (2019), Floridi et al. (2020), dan Al-Qaradawi (2020)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kerangka etika AI yang berkembang di kalangan ilmuwan barat memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan nilai-nilai dalam ajaran islam. Transparansi merupakan prinsip yang paling sering muncul dalam analisis terhadap puluhan dokumen etika AI global (Jobin et al., 2019). Dalam perspektif islam, prinsip ini sejalan dengan konsep amanah, yaitu tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan dan menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap Tindakan. Oleh karena itu, seorang muslim yang terlibat dalam pengembangan maupun pengelolaan system AI memiliki tanggung jawab moral yang besar, karena keputusan berbasis algoritma yang dihasilkan dapat memberikan dampak luas terhadap kehidupan manusia.

Prinsip keadilan dalam AI yang dikenal dengan istilah *algorithmic fairness* memiliki kesesuaian yang erat dengan konsep *al-'adl* dalam islam. Konsep keadilan dalam islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendekatan dalam etika AI modern (Aziz & Zulkepli, 2025). Dalam islam, keadilan tidak hanya berkaitan dengan distribusi yang seimbang, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual sebagai refleksi dari sifat Allah yang maha adil (*al-'adl*). Dengan demikian, pengembangan AI dalam konteks islam tidak cukup hanya memastikan ketiadaan bias, tetapi juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai etis yang lebih mendalam.

Di sisi lain, prinsip *maslahah mursalah* dalam kajian ushul fiqh memberikan dasar normatif yang kuat dalam menilai pengembangan teknologi AI. *Maslahah mursalah* merujuk pada kemaslahatan umum yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam nash, tetapi tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariat (Al-Raysuni, 2005). Dalam konteks AI, konsep ini dapat digunakan sebagai kriteria utama untuk menilai kelayakan suatu teknologi, yaitu

dengan mempertimbangkan sejauh mana teknologi tersebut memberikan manfaat bagi Masyarakat luas serta membandingkan antara potensi manfaat dan Risiko yang ditimbulkannya.

AI dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan

Sektor pendidikan menunjukkan salah satu bidang yang paling menunjukkan urgensi integrasi antara kecerdasan buatan (AI) dan nilai-nilai islam. Dalam kajian sistematis terhadap berbagai penelitian tentang AI di Pendidikan tinggi menemukan bahwa teknologi ini memiliki potensi signifikan dalam mendukung personalisasi pembelajaran, evaluasi adaptif, serta deteksi dini peserta didik yang berisiko mengalami kegagalan akademik (Zawacki-Richter et al., 2019). Dalam konteks lembaga pendidikan islam seperti madrasah dan perguruan tinggi keagamaan, peluang ini menjadi sangat relevan, terutama dalam mengatasi keterbatasan tenaga pendidik serta ketimpangan mutu pendidikan.

Meskipun demikian, implementasi AI dalam pendidikan islam juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan secara serius. Neil Selwyn mengemukakan bahwa fenomena *datafication* yakni transformasi aktivitas pembelajaran menjadi data terukur, berpotensi menyederhanakan makna pendidikan menjadi sekedar pencapaian indikator kuantitatif (Selwyn, 2021). Dalam perspektif islam, hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri, karena tujuan utama pendidikan bukan hanya pencapaian akademik, tetapi pembentukan *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral (Al-Attas, 1980). Jika pendidikan direduksi menjadi sekedar angka dan metrik digital, maka esensi pendidikan islam yang holistic berisiko terabaikan.

Berbagai studi juga menyoroti tantangan konkret dalam penerapan AI di lembaga Pendidikan islam. Ahmad dkk. mengidentifikasi beberapa kendala utama, antara lain keterbatasan representasi nilai-nilai islam dalam dataset pelatihan AI, potensi ketidaksesuaian antara lain yang tertanam dalam system AI dengan prinsip-prinsip islam, serta Risiko ketergantungan berlebihan terhadap teknologi yang dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis dan ijtihad (Mehmood et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif dan berbasis pada epistemologi islam agar integrasi AI dalam pendidikan tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga selaras secara nilai.

AI dalam Kesehatan: Perspektif Maqasid Al-Syariah

Bidang Kesehatan menjadi salah satu sektor yang paling nyata menunjukkan manfaat penerapan kecerdasan buatan (AI). Sistem Ai berbasis *deep learning* telah mampu mendeteksi berbagai penyakit seperti retinopa, diabetic, kanker kulit, dan pneumonia dengan Tingkat akurasi yang sebanding, bahkan dalam beberapa kasus melampaui tenaga medis professional (Topol, 2019). Dalam perspektif maqasid al-syariah, perkembangan ini memiliki nilai positif yang signifikan karena berkaitan langsung dengan *hifz al-nafs*, yaitu upaya menjaga dan melindungi kehidupan manusia sebagai salah satu tujuan utama syariat islam.

Di sisi lain, penerapan AI dalam layanan kesehatan juga memunculkan sejumlah persoalan etis yang perlu dikaji secara mendalam. Adanya potensi bias algoritmik dalam system diagnosis medis, di mana model AI yang dilatih menggunakan data dari populasi tertentu terutama dari negara barat dapat menghasilkan akurasi yang lebih rendah Ketika diterapkan pada populasi lain (Char et al., 2018). Dalam perspektif islam, persoalan ini berkaitan erat dengan prinsip keadilan (al-‘adl), yang menuntut agar tidak terjadi ketidakadilan atau perlakuan yang merugikan kelompok tertentu.

Selain itu, isu privasi data Kesehatan juga menjadi perhatian penting dalam penggunaan AI. Sistem berbasis AI membutuhkan data pasien dalam jumlah besar untuk menghasilkan analisis yang akurat. Namun, dalam ajaran islam, menjaga kehormatan dan privasi individu (*hifz al-‘ird*) merupakan kewajiban yang harus dijaga. Pengumpulan data medis dalam skala besar tanpa persetujuan yang benar-benar disadari (*informed consent*) berpotensi melanggar hak dasar pasien (Mittelstadt et al., 2016). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem persetujuan yang tidak hanya memenuhi standar etika modern, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip islam terkait kepemilikan dan perlindungan data pribadi.

Bias Algoritmik dan Keadilan dalam Perspektif Islam

Bias algoritmik yakni kecenderungan sistem kecerdasan buatan (AI) menghasilkan keputusan yang tidak adil terhadap kelompok tertentu. Menjadi salah satu isu utama dalam perdebatan etika AI global. Algoritma yang digunakan dalam sektor seperti penegak hukum, penilaian kredit, dan rekrutmen tenaga kerja di Amerika Serikat dapat memperkuat ketimpangan sosial dan merugikan kelompok minoritas serta masyarakat berpenghasilan rendah (O’neil, 2017). Fenomena ini memiliki implikasi yang signifikan bagi komunitas muslim di negara-negara barat yang sering berada dalam posisi rentan terhadap praktik diskriminasi berbasis teknologi.

Dalam perspektif islam, bias algoritmik dapat dipahami sebagai bentuk modern dari ketidakadilan (*al-zulm*), yang secara tegas dilarang dalam ajaran islam. Kompleksitas persoalan ini terletak pada sifatnya yang tidak kasat mata, karena diskriminasi tidak dilakukan secara langsung oleh individu, melainkan tersembunyi dalam system algoritmik yang sulit dipahami oleh masyarakat umum. Karakter tersembunyi dari bias ini menjadikannya lebih sulit untuk dideteksi dan dipertanggungjawabkan dibandingkan untuk diskriminasi konvensional (Aziz & Zulkepli, 2025).

Dalam menghadapi persoalan tersebut, ajaran islam menawarkan sejumlah prinsip yang dapat dijadikan landasan normatif. Prinsip musyawarah (*syura*) dapat diterapkan dengan melibatkan berbagai kelompok Masyarakat dalam proses perancangan sistem AI guna memastikan keberagaman perspektif. Selain itu, konsep *hisbah* sebagai mekanisme pengawasan sosial dapat diadaptasi untuk mengontrol implementasi teknologi di ruang public. Prinsip *la darar wa la dirar* (tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh saling membahayakan) juga memberikan dasar etis yang kuat untuk mengatur penggunaan AI agar tidak merugikan kelompok tertentu. Dengan demikian, nilai-nilai islam dapat berperan

sebagai kerangka etika yang komprehensif dalam meminimalkan dampak negatif bias algoritmik.

Privasi, Pengawasan Massal, dan Nilai Kehormatan dalam Islam

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah meningkatkan kemampuan teknologi dalam melakukan pengawasan terhadap masyarakat secara luas. Teknologi seperti pengenalan wajah, analisis perilaku melalui kamera digital, serta pemantauan komunikasi daring kini semakin banyak digunakan di berbagai negara, termasuk di kawasan dengan mayoritas penduduk muslim. Fenomena ini sebagai *surveillance capitalism*, yaitu sistem ekonomi yang menjadikan data perilaku manusia sebagai komoditas tanpa adanya persetujuan yang benar-benar disadari oleh individu terkait (Zuboff, 2023).

Dalam perspektif islam, privasi tidak hanya dipahami sebagai hak social, tetapi juga bagian dari penghormatan terhadap martabat manusia (*karamah insaniyah*). Islam melarang praktik *tajassus* atau memata-matai orang lain tanpa alasan yang dibenarkan secara syariat (Don et al., n.d.). Dalam konteks digital modern, prinsip ini dapat dipahami sebagai larangan terhadap pengumpulan maupun pemanfaatan data pribadi tanpa persetujuan yang jelas, bebas, dan transparan dari pemilik data.

Selain itu, penggunaan teknologi pengawasan berbasis AI sejumlah negara muslim juga memunculkan persoalan etis yang serius. Adanya pemanfaatan sistem AI untuk memantau aktivitas keagamaan dan komunikasi pribadi masyarakat muslim di beberapa wilayah tertentu (Cota et al., n.d.). Praktik semacam ini bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama dan perlindungan privasi yang dijunjung tinggi dalam islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan etika AI tidak hanya berasal dari perkembangan teknologi global, tetapi juga dapat muncul dari implementasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam di negara-negara muslim sendiri.

Ketergantungan Intelektual: Ancaman terhadap Hifz al-'Aql

Salah satu persoalan yang banyak dibahas oleh para cendekiawan muslim terkait perkembangan kecerdasan buatan (AI) adalah kemungkinan munculnya ketergantungan intelektual yang dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis manusia. Meningkatnya penggunaan AI dalam pengambilan keputusan penting seperti diagnosis medis maupun penentuan keputusan keagamaan, berpotensi mengurangi kapasitas manusia untuk berpikir secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri (Yeung et al., 2024).

Dalam perspektif maqasid al-syariah, persoalan tersebut berkaitan erat dengan konsep *hifz al-'aql*, yaitu menjaga dan mengembangkan kemampuan akal manusia. Para ulama fiqh klasik memandang segala sesuatu yang merusak fungsi akal sebagai sesuatu yang harus dihindari (Al-Raysuni, 2005). Oleh karena itu, apabila AI digunakan secara berlebihan hingga menyebabkan manusia kehilangan kebiasaan berpikir, memeriksa informasi, dan menggunakan nalarnya secara aktif, maka kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *ifsad al-'aql* atau kerusakan terhadap fungsi akal.

Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa penggunaan AI dalam membantu aktivitas intelektual dilarang dalam Islam. Sejak dahulu, Islam menerima berbagai sarana penunjang ilmu pengetahuan, seperti buku, perpustakaan, kalkulator, maupun komputer, selama alat tersebut berfungsi mendukung kemampuan manusia dan bukan menggantikan sepenuhnya. Permasalahan muncul ketika AI dijadikan pengganti utama dalam proses berpikir manusia. Naseem menyarankan pentingnya pengembangan “literasi AI Islami”, yaitu kemampuan menggunakan AI secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab sambil tetap menjaga kemandirian berpikir serta tradisi ijtihad dalam Islam (Floridi et al., 2018).

Kerangka Islami untuk Tata Kelola AI yang Bertanggung Jawab

Dalam menghadapi berbagai tantangan etis yang ditimbulkan oleh perkembangan kecerdasan buatan (AI), sejumlah pemikir dan institusi Islam mulai mengembangkan kerangka tata kelola teknologi berbasis nilai-nilai Islam. Maqasid al-syariah sebagai instrument evaluasi terhadap teknologi modern, termasuk AI (Auda, 2008). Pendekatan tersebut menilai suatu inovasi berdasarkan pengaruhnya terhadap lima tujuan utama syariat, yaitu perlindungan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Kerangka ini dinilai mampu memberikan pedoman yang fleksibel sekaligus menyeluruh dan mengevaluasi pemanfaatan AI di berbagai sektor kehidupan.

Pada tingkat kelembagaan, Organisasi Kerjasama Islam Bersama sejumlah lembaga fatwa internasional mulai memberikan perhatian serius terhadap implikasi AI. *International Islamic Fiqh Academy* dalam sidangnya pada tahun 2022 membahas persoalan etika AI dari perspektif fiqh kontemporer dan menekankan pentingnya regulasi yang menjamin keadilan, transparansi, serta perlindungan bagi kelompok rentan (Saffarinia, 2025). Langkah ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keilmuan Islam mulai aktif merespons perkembangan teknologi modern secara sistematis.

Dalam praktiknya, Tareq Y. Choudhury dan Mohammad Hoque memperkenalkan konsep “AI halal”, yaitu model yang mengadaptasi prinsip halal dan haram dalam fiqh ke dalam pengembangan teknologi AI (Aziz & Zulkepli, 2025). Melalui pendekatan ini, suatu sistem AI dapat dinilai “halal” apabila memenuhi sejumlah kriteria, seperti kejelasan sumber data, proses pelatihan yang etis, tujuan penggunaan yang bermanfaat, serta dampak sosial yang tidak merugikan masyarakat. Meskipun konsep tersebut masih terus berkembang, pendekatan ini menawarkan alternatif menarik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tata kelola AI modern.

Peran Umat Islam dalam Membentuk Masa Depan AI

Pada dasarnya, tantangan utama yang dihadapi umat Islam dalam merespons perkembangan kecerdasan buatan (AI) tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis maupun regulasi, tetapi juga menyangkut persoalan epistemologi dan strategi peradaban. Selam ini, pembahasan global mengenai etika AI lebih banyak dipengaruhi oleh paradigma Barat, baik

dalam penentuan nilai-nilai utama maupun dalam penetapan standar dan kebijakan internasional. Umat islam perlu mengambil posisi yang lebih aktif dalam membentuk arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern agar tidak sekedar menjadi pengguna pasif (Vitullo & Saggiaro, 2026). Mengingat jumlah umat islam yang sangat besar di dunia, keterlibatan mereka dalam diskursus AI global menjadi hal yang penting dan strategis.

Upaya tersebut memerlukan penguatan kapasitas akademik dan penelitian di kalangan ilmuwan muslim, khususnya dalam bidang AI dan etika teknologi. Kontribusi peneliti dari negara-negara muslim dalam publikasi ilmiah mengenai AI dan etika teknologi masih relatif rendah dibandingkan jumlah populasi muslim secara global (Zawacki-Richter et al., 2019). Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan dan dukungan institusional yang mampu mendorong partisipasi lebih besar dari ilmuwan muslim dalam riset AI, terutama pada aspek etika, keamanan, dan tata kelola teknologi.

Selain itu, pengembangan ekosistem penelitian AI yang selaras dengan tradisi intelektual islam juga menjadi kebutuhan penting. Pendekatan ini bukan berarti menolak metode ilmiah modern, melainkan mengintegrasikan perspektif epistemologi islam ke dalam penelitian AI kontemporer. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan dataset yang mencerminkan keberagaman masyarakat muslim, penggunaan sistem AI yang sensitif terhadap nilai dan kebutuhan komunitas muslim, serta pembentukan tata kelola AI yang mengadopsi prinsip-prinsip *syura* dan *hisbah* dalam pengawasan teknologi (Auda, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara prinsip-prinsip etika kecerdasan buatan (AI) global dan nilai-nilai dasar dalam islam. Prinsip seperti keadilan (*al-'adl*), transparansi dan tanggung jawab (*amanah*), kemaslahatan (*maslahah*), serta perlindungan terhadap kelompok rentan merupakan nilai yang sama-sama ditekankan dalam ajaran islam maupun dalam diskursus etika AI modern. Nilai-nilai tersebut secara konsisten muncul dalam berbagai pedoman etika AI internasional (Jobin et al., 2019). Hal ini menegaskan bahwa islam memiliki landasan normatif yang relevan dan potensial untuk berkontribusi dalam pengembangan tata kelola AI yang lebih beretika dan berkeadaban.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah tantangan yang muncul akibat perkembangan AI dan berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai islam. Persoalan seperti bias algoritmik, pelanggaran privasi, pengawasan digital secara masif, serta ketergantungan intelektual terhadap teknologi merupakan isu nyata yang memerlukan perhatian serius. Permasalahan tersebut tidak cukup diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis, tetapi juga membutuhkan kerangka etika yang kuat dan berlandaskan maqasid al-syariah. Pendekatan maqasid dapat menjadi instrumen penting dalam menilai dampak teknologi modern terhadap kehidupan manusia (Auda, 2008).

Berdasarkan temuan tersebut, umat islam perlu mengambil langkah yang lebih proaktif dalam menghadapi perkembangan AI. Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan dan penelitian di bidang AI, keterlibatan aktif dalam penyusunan standar etika teknologi global, pengembangan regulasi berbasis nilai islam, serta penguatan literasi krisis masyarakat muslim terhadap teknologi digital. Dengan pendekatan demikian, AI tidak dipandang sebagai ancaman terhadap identitas islam, melainkan sebagai sarana yang dapat membantu manusia menjalankan perannya sebagai *khalifah fil ardh* secara lebih bertanggung jawab dan bermartabat (Vitullo & Saggiaro, 2026).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan (AI). Pertama, negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim perlu menyusun kebijakan nasional terkait AI yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai islam dan kebutuhan masyarakat. Kedua, institusi pendidikan islam, mulai dari pesantren hingga perguruan tinggi, perlu memasukkan literasi AI dan etika teknologi ke dalam kurikulum sebagai bagian penting dari pembentukan kapasitas intelektual generasi muslim. Ketiga, lembaga fatwa dan institusi keilmuan islam perlu meningkatkan kesiapan mereka dalam memberikan respons terhadap persoalan fiqh kontemporer yang berkaitan dengan AI secara lebih komprehensif dan relevan. Selain itu, para akademisi dan peneliti muslim didorong untuk mengembangkan pendekatan metodologis yang mampu mengintegrasikan epistemologi islam ke dalam penelitian AI modern sehingga kontribusi peradaban islam dalam perkembangan teknologi dapat semakin nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Al-Raysuni, A. (2005). *Imam al-Shatibi's theory of the higher objectives and intents of Islamic law*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Aziz, M. S. A., & Zulkepli, M. I. S. (2025). Algorithmic Bias In Ai-Based Credit Assessment In Islamic Financial Institutions: A Quranic Ethical Approach. *QURANICA-International Journal of Quranic Research*, 17(2), 125–156.
- Char, D. S., Shah, N. H., & Magnus, D. (2018). Implementing machine learning in health care—addressing ethical challenges. *The New England Journal of Medicine*, 378(11), 981.
- Cota, M., Elkins, B., Owen Haywood, J., Jones, S. M., Panico, I., Perdomo, K., Nuñez, J. R., Urbina, A., & Anouk, Y. (n.d.). *CHINA'S TECHNOGENOCIDE*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Development), O. (Organisation for E. C. and. (2019). *OECD principles on artificial intelligence*.

OECD.

- Don, A. G., Mokhtar, A. I., Puteh, A., Sham, F. M., Mokhtar, A. E., Mokhtar, S. M. B. M., Rahman, A. A. A., & Hasbollah, F. N. (n.d.). *Fiqh Islami Framework As A Da'wah Medium In Addressing Muallaf Issues In The Malaysian Context*.
- Floridi, L., Cows, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., Luetge, C., Madelin, R., Pagallo, U., & Rossi, F. (2018). AI4People—An ethical framework for a good AI society: Opportunities, risks, principles, and recommendations. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707.
- Huringiin, N. (2022). SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS'CRITICS TOWARD SECULARISM. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 89–100.
- Jobin, A., Ienca, M., & Vayena, E. (2019). The global landscape of AI ethics guidelines. *Nature Machine Intelligence*, 1(9), 389–399.
- Luckin, R., & Holmes, W. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*.
- Mehmood, M., Keerio, I. K., & Husnain, M. (2024). Artificial intelligence in Islamic Studies: exploring opportunities and addressing challenges. *Artificial Intelligence*, 3(02), 9–16.
- Mittelstadt, B. D., Allo, P., Taddeo, M., Wachter, S., & Floridi, L. (2016). The ethics of algorithms: Mapping the debate. *Big Data & Society*, 3(2), 2053951716679679.
- Morandín-Ahuerma, F. (2023). Ten UNESCO recommendations on the ethics of artificial intelligence. *OSF Preprints*.
- Nasr, S. H. (1990). Islam and the environmental crisis. *Islamic Quarterly*, 34(4), 217.
- O'neil, C. (2017). *Weapons of math destruction: How big data increases inequality and threatens democracy*. Crown.
- Rao, A. S., & Verweij, G. (2017). *Sizing the prize: What's the real value of AI for your business and how can you capitalise?*
- Russell, S. J. (2010). *Artificial intelligence a modern approach*. Pearson Education, Inc.
- Saffarinia, M. (2025). Recent Measures of The Organisation of Islamic Cooperation in Developing Women's Status. *International Studies Journal (ISJ)*, 22(1), 167–200.
- Selwyn, N. (2021). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Topol, E. (2019). *Deep medicine: how artificial intelligence can make healthcare human again*. Hachette UK.
- Vitullo, A., & Saggiaro, A. (2026). Crisis: Seyyed Hossein Nasr on Nature. *Religious Green Innovations: Technologies, Communities and Sustainability*, 33.
- Voices, I. (n.d.). 1 Pew Research Center, "The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010–2050," April 2, 2015, www.pewforum.org/2015/04/02.
- Yeung, L. K. C., Tam, C. S. Y., Lau, S. S. S., & Ko, M. M. (2024). Living with AI personal assistant: an ethical appraisal. *AI & SOCIETY*, 39(6), 2813–2828.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39.
- Zuboff, S. (2023). The age of surveillance capitalism. In *Social theory re-wired* (pp. 203–213). Routledge.